

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang

Dianna Ratnawati¹⁾, Bayu Rahmat Setiadi²⁾, Nurcholish Arifin Handoyono³⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: ratnawatidianna@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: bayursetiadi@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: ariph7@gmail.com

Abstrak

Menghadapi tantangan MEA diperlukan filter untuk memproteksi budaya asing yang tidak selaras dengan budaya bangsa, salah satu solusinya melalui pendidikan karakter holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin secara langsung terhadap pendidikan karakter holistik, (2) lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin secara langsung terhadap soft skill, dan (3) lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin secara tidak langsung melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik. Jenis penelitian ini adalah ex-post facto dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan path analisis dengan bantuan SPSS 20.0 dan lisrel. Populasi penelitian ini berjumlah 555 siswa dari SMKN di Malang, dan 126 siswa sebagai sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability random sampling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik, (2) terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap softskill, dan (3) terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik. Hasil ini mengindikasikan baik secara langsung dan tidak langsung lingkungan keluarga, lingkungan prakerin dan soft skill berpengaruh terhadap pendidikan karakter holistik sehingga tidak ada jalur yang di hapus untuk masing-masing hubungan.

Kata kunci: faktor, pendidikan karakter holistik, SMKN

PENDAHULUAN

Awal tahun 2016 Indonesia sudah memasuki MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak tenaga asing yang bekerja di Indonesia. Dampak yang perlu diperhatikan adalah terjadinya pertukaran budaya asing. Oleh sebab itu, diperlukan filter untuk memproteksi budaya asing yang tidak selaras dengan budaya bangsa Indonesia. Menjawab tantangan ini, diperlukan penanaman karakter yang kuat untuk mempertahankan jati diri anak bangsa. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter harus bersifat holistik, terlebih lagi di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Dalam Pancasila, manusia berada dalam

keseimbangan antara hidup sebagai pribadi, hidup sebagai anggota masyarakat, serta hidup antara materi dan rohani. Pendidikan karakter holistik adalah perpaduan antara aspek intelektual, emosional dan religius (Boediono, 2012:31). Ditegaskan oleh Rukiyati (2013:198) bahwa pendidikan karakter holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*). Manusia utuh menurut Ashari (2009:3) adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi/daya yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Potensi dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam penanaman pendidikan karakter holistik di sekolah, terlebih lagi di SMK otomotif yang notabene mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

Kecenderungan karakteristik anak laki-laki lebih susah diatur dan memerlukan kesabaran untuk dapat menanamkan karakter-karakter positif. Jika pendidikan karakter holistik dikembangkan dengan baik, maka akan terbentuk manusia yang berjiwa holistik, yang mencerminkan jati diri/tabi'at atau karakter yang unggul. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan formal namun lingkungan informal juga akan memberikan pengaruh. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan banyak orang, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2012:27) yang menyatakan karakter siswa merupakan hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya. Namun Purwanto (2004:107) menjelaskan bahwa *raw input* (siswa) memiliki karakteristik/sifat bawaan tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Lebih lanjut Wijayanto (2011:87) menjelaskan karakteristik mendasar sulit untuk dipisahkan dengan kompetensi lunak (*soft skill*). Dengan demikian, faktor eksternal dan internal perlu diperhatikan agar penanaman karakter holistik dapat tertanam kuat pada diri generasi muda bangsa Indonesia.

PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK

Pendidikan karakter holistik merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi dan potensi spiritual. Dengan pendidikan karakter holistik dihadapkan dapat terbentuk manusia yang utuh. Menurut Krishnamurti (dalam Sonhadji, 2013:33-34) menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan falsafah hidup Pancasila, sebagai manusia yang utuh ia berpikir, bertindak laku, dan berbuat, tidak hanya berdasarkan pada rangsangan ekonomi saja tetapi selalu memperhatikan rangsangan sosial dan moral. Faktor sosial dalam hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat di mana ia berada, dan faktor moral dalam hubungannya sebagai titah Tuhan sebagai Pencipta (Kholiq) kepada ciptaan-Nya (makhluk).

Menurut Boediono (2012: 30) dalam pendidikan karakter holistik ada 9 pilar karakter yang dikembangkan yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat dan santun dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter holistik dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (a) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran,

melalui pengembangan silabus dan RPP; (b) perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental; (c) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.

FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa SMK adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin.

Menurut Firdaus (2012:401) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95).

Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan (Sedarmayanti, 2003:1). Lebih lanjut Ahyari (1999:124) menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan.

FAKTOR INTERNAL

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2)

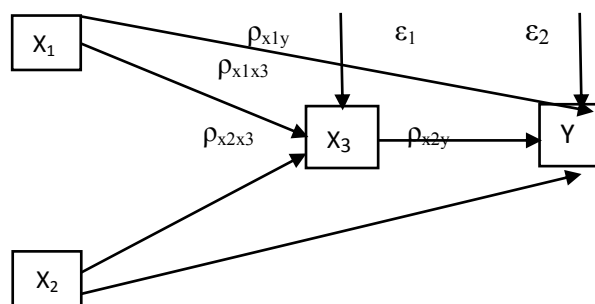
etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu (Neff dan Citrin, 2001:18).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengkomparasi, dan mengasosiasikan hubungan antar variabel. Adapun variabel untuk penelitian ini ada 4, yang meliputi 2 variabel independen, 1 variabel intervening, dan 1 variabel dependen. Untuk variabel independennya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin. Sedangkan variabel interveningnya adalah *soft skill* dan pendidikan karakter holistik sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK Negeri se-Kota Malang, yang meliputi SMKN 6 Malang, SMKN 10 Malang, SMKN 11 Malang dan SMKN 12 Malang. Total keseluruhan untuk populasi berjumlah 555 siswa. Adapun teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *probability random sampling* jenis sampling kelompok. Sampel dipilih secara random dari pembagian kelas yang ada. Dalam hal ini peneliti memilih satu kelas sebagai sampel untuk masing-masing sekolah. Sampel yang dipilih sebanyak 137 siswa.

Teknik pengumpulan data untuk masing-masing variabel menggunakan angket jenis tertutup. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis jalur (path analisis) dengan pengujian menggunakan bantuan SPSS 20.00 dan Lisrel. Menurut Soemantri & Muhidin (2006: 259), tujuan penggunaan metode (analisis jalur) ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Desain penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Hubungan antar variabel

Keterangan:

- X₁ : lingkungan keluarga
- X₂ : lingkungan tempat prakerin
- X₃ : *soft skill*
- Y : pendidikan karakter holistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Matriks Korelasi

Matriks korelasi merupakan koefisien korelasi antara tiap-tiap variabel penelitian yang selanjutnya disusun dalam sebuah matriks. Koefisien korelasi dihitung menggunakan bantuan SPSS dengan *Person Correlation*.

Tabel 1 Koefisien Korelasi

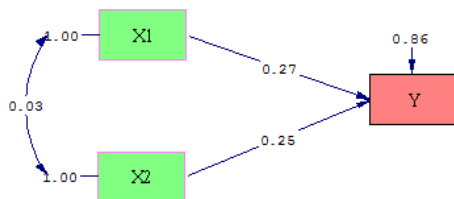
Correlations	Pendidikan karakter holistik	Soft skill
Lingkungan Pearson keluarga Correlation	,274*	,232*
Sig.(2-tailed)		
N		
Lingkungan Pearson prakerin Correlation	,261**	,213*
Sig.(2-tailed)		
N		
Pendidikan Pearson kareakter holistik Correlation		,444*
Sig.(2-tailed)		
N		

Berdasarkan perhitungan SPSS korelasi antar variabel pada penelitian memiliki korelasi yang signifikan karena seluruh nilai sig. < 0,05. Hal ini sekaligus memenuhi prasyarat analisis jalur bahwa semua variabel penelitian harus memiliki hubungan yang linier. Setelah diketahui antar variabel, koefisien korelasinya dapat disusun menjadi matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 2 Matriks Korelasi

	Y	X ₃
X ₁	0,274	0,232
X ₂	0,261	0,213
Y	0,444	

Hasil Pengujian Koefisien Jalur Langsung dan Signifikansinya



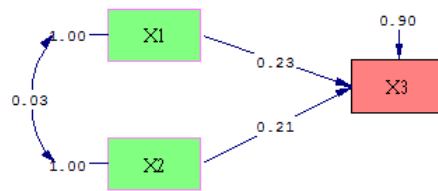
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 2 Path Diagram Hipotesis 1

Persamaan struktural:
 $Y = 0.27 \cdot X_1 + 0.25 \cdot X_2$, Errorvar.= 0.86, $R^2 = 0.14$

Model diagram jalur hipotesis pertama sebagaimana digambarkan di atas perlu dilakukan pengujian kecocokan jalur yang didesain dengan menggunakan kriteria *goodness of fit* yaitu dengan kriteria persyaratan: nilai *kai kuadrat* dan *probability* (p) > 0,05 dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) ≤ 0,80. Berdasarkan analisis perhitungan dengan *Software Lisrel 8.80* dapat diketahui bahwa *p-value* hitung lebih besar *p-value* kriteria “Fit” yaitu 1,000 > 0,05 dan RMSEA hitung kurang dari RMSEA Kriteria “Fit” yaitu 0,000 < 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model diagram jalur hipotesis signifikan dan cocok untuk digunakan menjawab hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik. Besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter holistik adalah 0,27. Pengaruh lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik sebesar 0,25. Sedangkan pengaruh langsung lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik sebesar 0,14 atau 14%.

Hasil Pengujian Koefisien Jalur Langsung dan Signifikansinya



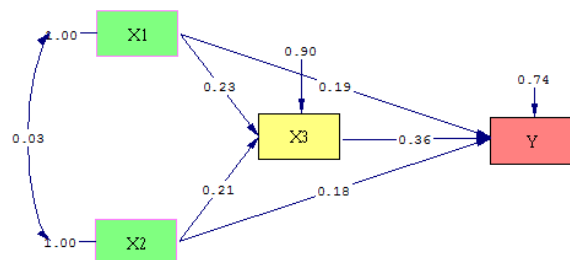
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 3 Path Diagram Hipotesis 2

Persamaan struktural:
 $X_3 = 0.23 \cdot X_1 + 0.21 \cdot X_2$, Errorvar.= 0.90, $R^2 = 0.097$

Model diagram jalur hipotesis kedua sebagaimana digambarkan di atas perlu dilakukan pengujian kecocokan jalur yang didesain dengan menggunakan kriteria *goodness of fit* yaitu dengan kriteria persyaratan: nilai *kai kuadrat* dan *probability* (p) > 0,05 dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) ≤ 0,80. Berdasarkan analisis perhitungan dengan *Software Lisrel 8.80* dapat diketahui bahwa *p-value* hitung lebih besar *p-value* kriteria “Fit” yaitu 1,000 > 0,05 dan RMSEA hitung kurang dari RMSEA Kriteria “Fit” yaitu 0,000 < 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model diagram jalur hipotesis signifikan dan cocok untuk digunakan menjawab hipotesis terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap *softs kill*. Besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap soft skill adalah 0,23. Pengaruh lingkungan prakerin terhadap soft skill sebesar 0,21. Sedangkan pengaruh langsung lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap soft skill sebesar 0,097 atau 9,7%.

Hasil pengujian Koefisien Jalur secara tidak langsung dan signifikansinya



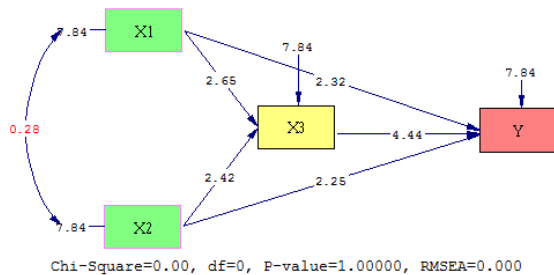
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4 Path Diagram Hipotesis 3

Persamaan struktural:
 $Y = 0.36 \cdot X_3 + 0.19 \cdot X_1 + 0.18 \cdot X_2$, Errorvar.= 0.74, $R^2 = 0.26$

Model diagram jalur hipotesis ketiga sebagaimana digambarkan di atas perlu dilakukan pengujian kecocokan jalur yang didesain dengan menggunakan kriteria *goodness of fit* yaitu dengan kriteria persyaratan: nilai *kai kuadrat* dan *probability* (p) $> 0,05$ dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $\leq 0,80$. Berdasarkan analisis perhitungan dengan *Software Lisrel 8.80* dapat diketahui bahwa *p-value* hitung lebih besar *p-value* kriteria “Fit” yaitu $1,000 > 0,05$ dan RMSEA hitung kurang dari dari RMSEA Kriteria “Fit” yaitu $0,000 < 0,80$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model diagram jalur hipotesis signifikan dan cocok untuk digunakan menjawab hipotesis terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik. Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik adalah 0,26 atau 26%.

Pengambilan Keputusan Hipotesis



Gambar 5 path diagram t-test

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan lisrel, diperoleh t-value untuk X1 dan X2 terhadap Y masing-masing sebesar 2,32 dan 2,25. Sedangkan t-value untuk X1 dan X2 terhadap X3 masing-masing sebesar 2,65 dan 2,42. Dan t-value untuk X1 dan X2 melalui X3 terhadap Y sebesar 4,44.

Kriteria uji hipotesisnya adalah:

- jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

T_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 dan $DK = n - 2 = 126 - 2 = 124$ adalah 1,960.

Karena $t_{hitung} (2,32) > t_{tabel} (1,960)$ dan $t_{hitung} (2,25) > t_{tabel} (1,960)$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik. Demikian juga untuk $t_{hitung} (2,65) > t_{tabel} (1,960)$ dan $t_{hitung} (2,42) > t_{tabel} (1,960)$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap *soft skill*. Dan untuk

$t_{hitung} (4,44) > t_{tabel} (1,960)$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik melalui *soft skill*. Dikarenakan nilai t_{hitung} untuk setiap jalur lebih dari t_{tabel} , maka tidak ada jalur yang dihapus.

PEMBAHASAN

Merujuk dari hasil penelitian terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik. Besarnya pengaruh tersebut berjumlah 0,14 atau 14% (dilihat dari nilai R^2). Sedangkan pengaruh secara langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap soft skill sebesar 0,097 atau 9,7%. Demikian juga dengan pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik sebesar 0,26 atau 26%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik memberikan pengaruh paling besar terhadap pendidikan karakter holistik.

Lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin merupakan bagian dari faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter holistik. Riktakasiwi (2012) dalam temuan penelitiannya menegaskan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $6,342 > 1,980$ dan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000. 2). Hal ini sejalan dengan pernyataan Firdaus (2012:401) bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama. Pendidikan tersebut tergantung dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Seperti halnya yang disebutkan oleh Ormrod (2008:94-95) baik pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan acuh tak acuh akan membentuk karakter/kepribadian anak. Lebih lanjut Faturochman (2011) menyebutkan aspek-aspek dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja meliputi: hubungan orang tua-anak, hubungan antara orang tua, status sosial-ekonomi, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, sekolah dan pendidikan agama dalam keluarga. Aspek tersebut dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang berkualitas yang merupakan bagian dari karakter anak.

Sardiman (2012:27) menyatakan karakter siswa merupakan hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya. Sedangkan lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, dimana

setiap industri khususnya otomotif memiliki budaya kerja yang secara tidak langsung memberikan pendidikan karakter bagi pekerjanya. Pitono (2008) menyimpulkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa terdapat interaksi pengaruh antara pelaksanaan praktik kerja industri/instansi dan tingkat kemandirian belajar terhadap mutu lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta. Mutu lulusan tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan hard skill nya melainkan juga dapat dilihat dari nilai karakter yang melekat pada diri lulusan.

Kedua faktor eksternal diatas akan memberikan kontribusi pengaruh yang lebih besar terhadap pendidikan karakter holistik jika faktor internal pada siswa yaitu soft skill ikut dikendalikan. Soft skill merupakan gabungan dari keterampilan intrapersonal skills dan interpersonal skills. Keterampilan ini mampu membangun relasi dengan orang lain secara efektif dan mampu mengelola diri. Karakter mendasar yang terbentuk cakupannya lebih luas dan lebih beragam dibanding dengan karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter holistik. Atribut soft skill menurut Neff dan Citrin (2001:18) meliputi: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu. Dari atribut tersebut mampu mewakili karakter holistik seseorang. Sedangkan pendidikan karakter holistik menurut Boediono (2012: 30) mencakup 9 pilar karakter yang dikembangkan yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat dan santun dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Berdasarkan diagram jalur hipotesis 2, dapat diinterpretasikan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin berpengaruh terhadap soft skill. Dengan demikian melalui lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin soft skill dapat dikembangkan. Dari 23 atribut soft skill tersebut masih bisa dikembangkan lagi karena *soft skill* bukan sesuatu yang stagnan. Islami (2012:30) menegaskan kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman kerja dan satu cara ampuh untuk meningkatkan *soft skill* adalah dengan berinteraksi dan melakukan

aktivitas dengan orang lain. Sejalan dengan hal ini Muqowim (2012:11) menjelaskan bahwa *soft skill* peserta didik dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan dan lingkungan. Lebih lanjut Mariah dan Sugandi (2010) menyatakan bahwa *soft skill* siswa SMK dapat dikembangkan melalui kegiatan prakerin. Demikian halnya Lestari (2012) juga menegaskan dari hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh positif antara prakerin, prestasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap sikap berwirausaha siswa baik secara parsial maupun simultan. Besarnya pengaruh secara parsial untuk variabel prakerin sebesar 11,16%, prestasi belajar sebesar 19,36% dan lingkungan keluarga sebesar 6,76%. Secara simultan sebesar 54,6%, selebihnya 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sikap kewirausahaan merupakan salah satu atribut soft skill.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikaji dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap pendidikan karakter holistik, (2) terdapat pengaruh langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin terhadap softskill, dan (3) terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan keluarga dan lingkungan prakerin melalui soft skill terhadap pendidikan karakter holistik.

REFERENSI

- Ahyari, A. 1999. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*. Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ashari, M. Y. 2009. *Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. 8(9). (Online), (www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/.../8/9), diakses 3 Februari 2014.
- Boediono, S. 2012. *Pendidikan Holistik*. (Online), (<http://www.slideshare.net/susilowatiboediono/pendidikan-holistik-15421629#>), diakses 2 Februari 2014.
- Faturochman. 2011. *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja*. Jurnal psikologi. (Online),

- (<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL%20-%20Peranan%20Keluarga,%20Sekolah%20dan%20Masyarakat%20dalam%20pembentukan%20k.pdf>), diakses 2 Februari 2014.
- Firdaus, Z. Z. 2012. *Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2 (3).(Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>), diakses 19 April 2013.
- Islami, F. A. 2012. *Analisis Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Penjualan*. *Journal of Management*, 1 (1).(Online), (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>), diakses 19 April 2013.
- Mariah, S. dan Sugandi, M. 2010. *Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri*. Jurnal Inovasi dan Perencanaan Pendidikan, 3(1).PTK,PPs,UNY.
- Muqowim.2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Jakarta: Pedagogia.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Lesson from The Top*.Doubleday Business. New York.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, N. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rukiyati. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3 (2).(Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php>), diakses 24 September2013.
- Sardiman, M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedarmayanti. 2003. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sonhadji, A. 2013. *Manusia Teknologi, dan Pendidikan menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Wijayanto, A. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kerja Karyawan*. Jurnal Manajemen IKM, 6 (2).(Online), (<http://repository.ipb.ac.id>), diakses 8 Februari 2013.